GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang
Volume 3, Nomor 1, Januari 2025
DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v3i1.81

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123

Pengetahuan Tradisi Lisan Bebalam bagi Generasi Muda Kabupaten Pelalawan

Yunita Sari[1*], Yessi Vanni Deya[2], Nadila Khairunisa[3]
[123]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Riau, Indonesia
*E-mail: yunita.sari1142@student.unri.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini dilaksanakan untuk mengeksplorasi: 1) pengetahuan tradisi lisan Bebalam bagi generasi muda Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau; 2) sama-tidaknya pengetahuan tradisi lisan Bebalam bagi generasi muda Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau per kelompok sampel. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif ini berlangsung di bulan Agustus-Oktober 2024 di wilayah Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Populasi penelitian ini adalah para pemuda Kabupaten Pelalawan yang bersekolah SMA/SMK/MA di Kabupaten Pelalawan. Mereka berjumlah 30 siswa yang terbagi dari 15 lelaki dan 15 perempuan. Sampel berjumlah 28 siswa yang dipilih menggunakan teknik insidental sampling yang terdiri atas 14 lelaki dan 14 perempuan. Untuk mengumpulkan data pengetahuan tradisi lisan Bebalam bagi generasi muda Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau digunakan instrumen tes jawaban singkat. Daftar cek-ricek digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk memvalidasi data penegtahuan tradisi lisan Babalam bagi generasi muda yang dalam ha ini adalah para siswa SMA/SMK/MA Kabupaten Pelalawan. Data pengetahuan tradisi lisan Bebalam bagi generasi muda Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau dianalisis menggunakan prosedur statistik deskriptif. Hasil penelitian: 1) pengetahuan tradisi lisan Bebalam bagi generasi muda Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau sangat minim; 2) tidak terdapat perbedaan pengetahuan tradisi lisan Bebalam bagi generasi muda Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau per kelompok sampel.

Kata kunci: tradisi lisan, Bebalam, generasi muda, Kabupaten Pelalawan

Implementation of Bebalam learning towards the interests of the younger generation

ABSTRACT
This study was conducted to explore: 1) the knowledge of the Bebalam oral tradition for the young generation of Pelalawan Regency, Riau Province; 2) the similarity of the knowledge of the Bebalam oral tradition for the young generation of Pelalawan Regency, Riau Province per sample group. This study, which used a descriptive method, took place in August-October 2024 in Pelalawan Regency, Riau Province. The population of this study was the youth of Pelalawan Regency who attended high schools/vocational schools/Islamic high schools in Pelalawan Regency. There were 30 students, divided into 15 males and 15 females. The sample consisted of 28 students selected using incidental sampling techniques consisting of 14 males and 14 females. To collect data on the knowledge of the Bebalam oral tradition for the young generation of Pelalawan Regency, Riau Province, a short answer test instrument was used. A checklist was used in this study which aims to validate the data on the knowledge of the Babalam oral tradition for the young generation, in this case, high school/vocational school/Islamic high school students in Pelalawan Regency. Data on the knowledge of the Bebalam oral tradition for the young generation of Pelalawan Regency, Riau Province were analyzed using descriptive statistical procedures. Research results: 1) knowledge of the Bebalam oral tradition for the young generation of Pelalawan Regency, Riau Province is very minimal; 2) there is no difference in knowledge of the Bebalam oral tradition for the young generation of Pelalawan Regency, Riau Province per sample group.

Keywords: oral tradition, Bebalam, young generation, Pelalawan Regency

Submitted	Accepted	Published
19/6/2024	13/1/2025	13/1/2025

Citation	Sari, Y., Deya, Y. V., & Khairunisa, N. (2025). Pengetahuan Tradisi Lisan Bebalam bagi Generasi Muda Kabupaten Pelalawan. *Gaung: Jurnal Ragam Budaya Gemilang, Volume 3, Nomor 1, Januari 2025, 13-22.* DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v3i1.53

Publisher
Raja Zulkarnain Education Foundation

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123

GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang
Volume 3, Nomor 1, Januari 2025
DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v3i1.81

PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan tonggak dari kehidupan di masa yang akan datang. Sangat besar sekali peran genarasi muda terhadap kehidupan di masa depan. Ini juga searah dengan pengertian genarasi mudah menurut (Firdaus, 2021:23) Generasi muda merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dan diajak terlibat dalam pembangunan di semua aspek kehidupan. Penting untuk mengajak generasi muda terjun secara langsung melihat bagaimana untuk bisa mempertahankan apa yang ada sekarang agar tetap ada kedepannya. Kehidupan bangsa di masa depan dapat ditententukan dengan mempersiapkan generasi muda yang baik dan matang. Generasi muda merupakan generasi yang mempunya karakter. Karakter ini diartikan sebagai cara pandang, dan bersikap dengan ciri khas tiap-tiap individu dan melakukan kerja sama dalam ranah keluarga, lingkungan masyarakat, bangasa maupun negara (Samani & Hariyanti, 2016:317) karakter semacam inilah yang dibutuhkan suatu bangsa untuk kehidupan kedepannya supaya menjadi lebih baik lagi. Generasi muda sangat diperlukan agar bisa menciptakan perkembangan yang positif bagi kehidupan suatu bangsa.

Generasi muda pada masa sekarang banyak dibicarakan dalam lingkungan sosial masyarakat, hal ini dikarenakan genarasi ini menentukan bagaimana nasib bangsa (Sumolang, 2013:5) Generasi muda memiliki kedudukan penting di semua aspek kehidupan seperti, pendidikan, pertahanan, perekonomian, kedaulatan, dan juga kebudayaan. Semua itu bisa bertahan dan bisa berubah tergantung bagaimana kedepanya generasi muda mempertahankannya. Pentingnya pengaruh generasi muda ini karena mereka merupakan sekumpulan orang tentu memiliki jiwa, semangat serta ide-ide yang masih baru dan merupakan sekumpulan orang yang secara pemikiran masih visioner (Intani, 2019:56). Generasi muda juga sebagai pelopor Pelopor yang alam melaksanalan berbagai langkah konkret untuk perubahan bagi bangsa menuju perubahan yang tentunya lebih baik dan memiliki kesaran yang besar terhadap kondisi sosial yang ada dalam masyarakat, menjadikan hal tersebut melekat pada diri yang disebut pemuda atau generasi muda ini. (Solikhatun, 2016:30)

Semua aspek kehidupan kedepannya akan ditentukan oleh bagaimana generasi muda mau menjaga da melestarikannya tak terkecuali bagi kebudayaan Indonesia. Kebudayaan dapat dimengerti sebagai keseluruhan yang ada dalam masyarakat mencangkup berbagai aspek seperti pengetahuan, moral, seni, aturan, adat istiadat, dan juga keeterampilan serta perilaku yang merupakan buatan manusia (Nabilah et al., 2024:271). Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan. Hampir di seluruh wilayah Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya tersendiri. Kebudayaan merupakan ciri khas suatu masyarakat yang berkembang dan hidup ditengah-tengah kehidupan yang ada (Abdurrahman et al., 2023:35). Kebudayaan tentu menjadi arah dan juga komponen penting agar adat istiadat yang ada menjadi terus teratur dan sejalan dengan aturan norma sosial yang ada.

Kebudayaan yang berkembang memiliki validasi dan juga pelestariannya sesuai dengan keadaan masyarakat yang ada pula. Sangat penting mengetahui bahwa kebudayaan yang muncul dan berkembang pada masa sekarang merupakan cikal bakal dari kebudayaan pada masa terdahulu dari terbentuknya adat dan juga kebiasaan yang ada pada masyarakat tertentu (Sulistyawati & Lestari, 2019:119). Seiring dengan bertambahnya generasi masa kini,tentu akan bertambah pula pemikiran yang berbeda dengan masa kini. Budaya yang turun temurun ada adalah hasil dari pemikiran dan juga penjagaan yang begitu nyata dari masyarakat yang ada untuk keberlansungan pelestrarian yang aman. Setiap hal yang ada pada kehidupan tentu mempunyai manfaat dan juga fungsi yang sudah ditetapkan oleh hukum alam. Sehingga menjaga kebudayaan yang ada adalah bentuk dari menjaga alam dan juga isinya. Perlu diketahui bahwa indonesia sebagai negara maritim dan juga negara dengan budayanya yang masih kental, tentu memiliki banyak masyarakat adat dan juga sejarah yang begitu kental untuk dijadikan referensi

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123

sebagai budaya pada kehidupan (Nainggolan et al., 2023:104)

Banyak hal dan juga aturan berasal dari kebudayaan yang berkembang dimasyarakat agar bisa tetap terjaga dan mampu terorganisir dengan baik sejarah budaya yang ada (Ahmadi et al., 2021:3) Agar mampu diwujudkan menjadi nyata, maka perlu langkah yang tepat guna menjadikan kebudayaan sebagai bentuk pembelajaran dan juga bisa turut andil dalam menjaga kelestarian bagi masyarakat masa depan. Tentunya berdasarkan hal tersebut, sangat perlu penelitian yang sesuai untuk meregenerasikan prosedur yang mampu berdedikasi untuk kehidupan kebudayaan yang terjaga penuh kelestarian dan bisa terus berkembang eksistensinya dimasyarakat dan juga generasi masa depan terutama generasi muda penerus bangsa.

Pada pengimplementasian pembelajaran, tentu kebudaayan adalah aspek yang perlu dipelajari secara sungguh-sungguh dan terarah agar mampu dan bisa mempengaruhi minat generasi muda (Naibaho et al., 2023:550). Generasi muda menjadi objek yang sangat penting untuk mengetahui bagaimana kebudayaan yang ada bisa dijaga dan terus dikembangkan dengan baik .Ada beragam kebudayaan dan generasi muda setidaknya harus tau dan menaruh minat yang sesuai dengan daya tariknya untuk lebih mengeksplor dan terus memberikan pemikiran untuk berdedikasi pada kebudayaan yang ada.

Salah satu provinsi yang masih kental dengan kebudayaannya adalah Provinsi Riau. Provinsi Riau merupakan Provinsi dengan 12 Kabupaten yang tersebar dan dengan ciri khas kebudayaan masing-masing yang ada. Generasi muda yang ada di provinsi Riau cenderung masih sangat awam dengan kebudayaan yang ada salah satunya ada bebalam. Kebudayaan bebalam yang termasuk pada kategori kesenian ini merupakan kebudayaan yang sangat lama sudah ada dan menjadi ciri khas masyarakat Riau. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman membuat generasi muda semakin sedikit dan berkurang mengetahui serta menyukainya. Hal tersebut karena dipicu oleh kurangnya edukasi akan kesenian yang ada serta kurangnya minat generasi muda terhadap pembelajaran bebalam tersebut, sehingga eksistensinya semakin menurun dan bahkan perlahan menghilang serta didengar oleh generasi masa kini.

Provinsi Riau ini dapat dikatakan provinsi yang kaya akan budayanya. Kebudayaan yang ada pada provinsi Riau ini lebih akrab dikenal dengan kebudayaan Melayu. Hal ini karena provinsi Riau sendiri merupakan tanah Melayu Berbagai macam jenis kebudayaan turut hadir sebagai khazanah yang turut memberikan kekahsan kepada daerah-daerah di provinsi Riau itu sendiri. Kebudayaan-kebudayaan yang ada merupakan bentuk dari peninggalan leluhur dan nenek moyang yang seharusnya perlu dan sangat harus untuk kita jaga tanpa terkecuali. Kebudayaan yang diturunkan ini tidak hanya sekedar untuk diketahui saja namun perlu untuk dijaga eksistensinya agar terus hidup dan tidak hilang dari peradaban. Menurut Koentjaraningrat dalam (Hidayat, 2020:19) suatu kebudayaan daapt dikatakan sebagai identitaas diri dari suatu bangsa memiliki 3 bentuk wujud kebudayaan diantaranya: a) Wujud kebudayaan yang merupakan suatu yang kompleka bersumberkan dari ide-ide, pemikiran, norma-norma aturan dan sebagainya. Bersifat Abstrak, tidak bisa untuk diraba apalagi difoto, tempatnya yaitu alam pikiran dari masyarakat yang hidup di suatu tempat. b) wujud kebudayaan yang kompleks merupakan kegiatan dan perbuatan yang tersusun dari manusia dalam kehidupan di masyarakat. Aktivitas tersebut diantarranya adalah, berinteraksi, bergaul dengan sesama sepanjang waktu, dan selalunya berdasarkan suatu pola tertentu yang didasasrkan dari adat tata kelakukan. c) Wujud kebudayaan ini merupakan benda hasil dari karya manusia. Ini termasuk kebudayaan fisik, sebab berupa keseluruhan dari hasil fisik dari kegiatan, perbuatan serta semua karya dari masyarakat.

GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang
Volume 3, Nomor 1, Januari 2025
DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v3i1.81

Kebudayaan Melayu ini merupakan sebuah tradisi atau kebudayaan dari generasi ke generasi yang disebarkan oleh masyarakat sekitar. Kebudayaan ini sebagai bentuk dari pilar yang menopang kebudayaan secara nasional bangsa indonesia terkhusus kebudayaan yang umumnya ada dan di samping beragam jenis budaya yang lainnya (Isjoni dalam Chalid, 2008:3). Budaya Melayu ini berkembang dengan sangat kental sekali di tengah kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Menurut (Abdullah, 2018:43) meyatakan bahwa suku Melayu ini suku yang paling lekat dengan agama, bahasa serta adat maupun istiadat merupakan kredibilitas yang kokoh. Hal ini memperlihatkan betapa urgensinya untuk mengetahui dan perlu memperlajari kebudayaan Masyarakat melayu Riau ini. Banyaknya kebudayaan yang diwariskan oleh para nenek moyang terdahulu pada suku Melayu membuat suku ini begitu terkenal dengan berbagai jenis kebudayaan yang melekat di dalamnya.

Suatu kebudayaan atau budaya yang ada secara terus menerus bisa dikatakan sebuah tradisi. Tradisi ini aslanya dari sebuah kata yakni tradium yang artinya seluruh sesuatu yang ditrasnmisikan atau dipindahkan, diturunkan pada masa lampau untuk masa sekarang. Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa tradisi adalah warisan kebudayaan atau kebiasaan masalalu yang dilestarikan secara terus-menerus hingga sekarang. Semua hal yang sudah ada dan dijalankan sebelumnya itu merupakan bagian tradisi. Tradisi sendiri dibagi menjadi dua macam yakni tradisi lisan dan juga tulisan. Ada banyak jenis tradisi lisan dan juga tulisan namun pada pembahasan ini yang menjadi fokus adalah tradisi lisan.

Pengertian "lisan" dalam tradisi lisan mengarah pada tahapan penyampaian suatu tradisi menggunakan media lisan. Maksud dari tradsi lisan ini bukan berarti hanya terdiri dari unsur-unsur verbalnya saja, tetapi juga untuk penyampaiannya itu dilakukan generasi satu denngan generasi lainnya menggunakan lisan. Untuk itu, tradisi lisan ini tradisi yang yangdi dalammya memuat faktor-faktor seperti faktor verbal, atau hanya sebagaian saja yang verbal dan bahkan bisa juga nonverbal. Konsep dari tradisi ini melaju pada tradisi yang penyampaiannya turun-temurun dari generasi tua ke generasi muda dengan memanfaatkan media lisan yakni melalui mulut sebagai alat ucap dan telinga sebagai alat pendengaran. Tradisi lisan, yang paling utama adalah tradisi yang di dalamnya terdapat faktor-faktor seperti tradisi bermantra, bercerita rakyat, bermain teka-teki atau tebak-tebakan, berpantun, berpidato, adat, ber'doa serta permainan rakyat atau tradisional serta sebuah nyayian yang dapat ditelaah melalaui pendekatn antropolinguistik (Bawazzir et al., 2024:237). Tradisi lisan buka hanya sekedar terbentuk dari unsur-unsur yang sifatnya verbal misal tahapan arsitektur, pengobatan yang bersifat tradisional, tari, tenun, permainan rakyat atau tradisional dan cocok tananm yang dilakukan secara tradisional bisa ditelaah dengan kajian antropolinguistik secara mendeskripsikan tahapan yang komunikatif dari masing-masing tradisi dari generasi yang tua ke generasi yang muda. (Sibarani, 2015:5).

Bebalam merupakan salah satu contoh tradisi lisan asli Masyarakat Riau. Bebalam merupakan bagian yang berisikan pantun dalam nyanyian Panjang. Nyanyian Panjang ini salah satu tradisi lisan asli Masyarakat di Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau yang disampaikan dengan cara dinyanyikan atau bisa juga dengan dilagukan di depan khalayak ramai yang memakan waktu cukup lama pada saat dipertunjukkan (Erni & Herwandi, 2018:18). Hadirnya bebalam dalam nyanyian Panjang ini bertujuan untuk menarik simpati para penonton yang menyaksikan bebalam, bebalam ini disampaikan oleh tukang cerita sebelum memulai kegiatan atau tradisi nyanyian Panjang (Erni, 2019:12). Pantun dalam bebalam ini biasanya berisi pantun penghormatan, pantun nasib, dan pantun mengenai pemuda. Khasnya bebalam membuat seni pertunjukan ini kadang menjadi genre tersendiri dibandingkan nyanyian Panjang. Dibalik khasnya bebalam ini, sampai sekarang belum ada kajian khusus mengenai

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123

bebalam belum ditemukan, namun teks bebelam ini sudah menjadi bagian dari seni pertunjukan dan kajian nyanyian Panjang.

Sangat banyak sekali pengajaran yang didapatkan dalam bebalam ini. Pantun-pantun, nasihat serta nilai kehidupan menjadikan bebalam ini sesuatu yang sangat besar manfaatnya. Banyaknya manfaat bebalam ini perlu untuk diketahui oleh generasi muda agar bisa dijaga dan dilestarikan.

Artikel ini melibatkan 2 rumusan masalah. Rumusan masalah yang dimaksud:

1) Bagaimanakah pengetahuan tradisi lisan Bebalam bagi genrasi muda di Kabupaten Pelalawan?
2) Samakah pengetahuan pengetahuan tradisi lisan Bebalam bagi genrasi muda di Kabupaten Pelalawan per kelompok sampel?

Selaras dengan rumusan masalah, aetikel ini berisi dua tujuan penelitian. Tujuannya untuk mendeskripsikan:

1) pengetahuan tradisi lisan Bebalam bagi genrasi muda di Kabupaten Pelalawan;
2) sama-tidaknya pengetahuan pengetahuan tradisi lisan Bebalam bagi genrasi muda di Kabupaten Pelalawan per kelompok sampel.

METODE

Metode dalam penelitian adalah sebuah cara atau prosedur ilmiah yang dilakukan guna mendapatkan sebuah keterangan (data) yang dipakai untuk suatu tujuan Metode penelitian sebagai cara yang digunakan seorang peneliti untuk menemukan sebuah fakta dari apa yang diteliti. Bukti atau data penelitan bisa didapatkan dari metode yang digunakan oleh peneliti. Pada artikel ini metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melaui proses wawancara. Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk memamhami gejala-gejala yang ada pada manusia atau kehidupan sosial dengan membuat suatu gambaran yang menyeluruh dan lengkap yang bisa untuk disajikan dengan kata-kata, memberitakan secara jelas dan terperinci mengena hal yang diteliti dengan perolehan dari informan, kemudian dijalankan dengan latar setting yang alamiah (Tulandi, 2021:11)

Generasi muda Kabupaten Pelalawan yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah para siswa SLTA yang berada di Kabupaten Pelalawan. Karenanya, populasi penelitian ini adalah para siswa SLTA di Kabupaten Pelalawan yang ditemui secara aksidental yang bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan tradisi lisan Bebalam. Mereka berjumlah 30 siswa yang terbagi dari 15 lelaki dan 15 perempuan.

Sampel ditetapkan sebanyak 30 siswa. Dengan kata lain, semua anggota populasi ditetapkan menjadi anggota sampel.

Tabel-1
Populasi dan Sampel

No.	Kelompok	Populasi	Sampel
1	Lelaki	15	15
2	Perempuan	15	15
	Jumlah	30	30

Teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah metode untuk mengumpulkan data dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada responden (Syahrial & Herdayanti, 2019:28).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Tradisi Lisan Bebalam

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan dengan metode wawancara dengan beberapa generasi muda di Kabupaten Pelalawan ternyata masih banyak yang belum terlalu mengenal Bebalam, dan dari pertanyaan yang diajukan masih banyak yang tidak mengenal Bebalam, tetapi walaupun begitu diantara yang telah diwawancarai ada yang tertarik terhadap bebalam. Tradisi bebalam yang sangat jarang didengar oleh generasi muda di daerah tersebut membuat eksistensinya sebagai warisan budaya menjadi terancam punah oleh zaman. Sebelum melakukan wawancara,

tentunya penulis sudah berdiskusi menyiapkan draf dari pertanyaan yang ingin ditanyakan, kemudian menyusun pertanyaan yang sesuai dengan target yang diinginkan, serta mulai mencari target untuk dijadikan narasumber maupun responden untuk menjawab pertanyaan yang sudah tersedia. Seperti yang diketahui pula, bahwa generasi masa kini yang cenderung tidak menyukai hal-hal seperti sastra dan hanya sebagian kecil tertarik pada bagian tersebut. Sehingga dari beberapa pertanyaan yang sudah ditanyakan diperoleh beberapa data sebagai berikut.

1. Narasumber pertama mengatakan bahwa dia tidak mengetahui perihal bebalam dan juga bagaimana perkembangannya di daerah pelalawan.
2. Narasumber kedua mengatakan hal yang hampir serupa yaitu mengetahui, akan tetapi tidak terlalu paham akan tradisi bebalam tersebut
3. Narasumber ketiga menjelaskan tidak tahu akan bebalam, namun ia juga sangat tertarik mempelajari apabila tradisi tersebut dikembangkan kepada masyarakat.

Berdasarkan ketiga hasil dari narasumber tersebut, bisa ditarik sebuah benang merah bahwa mereka sebagai generasi muda tidak terlalu memahami perihal bebalam dan juga bagaimana bisa berkembang di masa kini. Sehingga dibutuhkan cara dan juga bentuk implementasi yang benar agar mampu memperoleh generasi masa kini yang paham akan budaya dan tradisi bebalam itu sendiri. Selain narasumber mengatakan ketiga hal yang sama, penulis juga memperoleh data yang berbeda dari pertanyaan yang kedua yaitu seperti apa bebalam yang generasi muda tahu saat ini.

1. Narasumber pertama menjawab bahwa bebalam adalah sejenis syair yang dinyanyikan
2. Narasumber kedua menjawab bebalam adalah pantun yang ada dalam sebuah nyanyian
3. Narasumber ketiga menjawab bahwa bebalam adalah berbalas pantun yang dinyanyikan.

Ketiga narasumber hampir menjawab dengan jawaban yang sama dan mengarah pada sebuah kepastian yaitu lirik yang berisi sebuah pantun dan dalamnya terdapat makna yang begitu dalam. Sehingga bisa digolongkan bahwa narasumber masih mengetahui akan bebalam. Kemudian untuk memperkuat kembali, ada pertanyaan selanjutnya yang menanyakan apakah narasumber pernah menonton seni pertunjukkan bebalam tersebut secara langsung di daerahnya sendiri yaitu kabupaten Pelalawan.

1. Narasumber. pertama menjawab belum pernah menonton
2. Narasumber kedua menjawab belum pernah menonton
3. Narasumber ketiga belum pernah menonton seni pertunjukkan bebalam

Mengacu kepada jawaban untuk pertanyaan nomor ketiga,dipastikan narasumber belum pernah melihat secara langsung seni pertunjukan bebalam,walaupun berasal dari daerah pelalawan sebagai tempat dari asal mulanya bebalam. Kemudian, ada pertanyaan selanjutnya yang dilampirkan untuk narasumber yaitu di daerah manakah di pelalawan bebalam itu berkembang?

1. Narasumber pertama menjawab di daerah Petalangan
2. Narasumber kedua menjawab di daerah Pelalawan
3. Narasumber ketiga menjawab kurang tau dimana bebalam berkembang

Berdasarkan jawaban tersebut,bisa diketahui bahwa hampir sebagian dari narasumber mengetahui bebalam berkembang di daerah pelalawan dan hidup di daerah petalangan sebagai tempat asalnya. Akan tetapi, masi ada generasi muda yang belum sepenuhnya tau bahwa tradisi bebalam berasal dari daerah tersebut. Kemudian, ada juga pertanyaan yang mengarah pada bagaimana semulanya bebalam itu bisa hadir di tengah masyarakat daerah Pelalawan?

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123

1. Narasumber pertama menjawab tidak tahu
2. Narasumber kedua menjawab kurang tahu
3. Narasumber ketiga menjawab tidak tahu

Sehingga dapat dilihat bahwa generasi muda tidak memgetahui asal mulanya bebalam bisa berkembang didaerahnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya eksistensi bebalam terhadap generasi masa kini terkhusus generasi yang ada di daerah pelalawan. Kemudian ada juga pertanyaan selanjutnya yaitu sebagai generasi muda,apakah narasumber berminat dengan seni pertunjukkan bebalam itu sendiri.

1. Narasumber pertama menjawab minat,karena merupakan salah satu ciri khas kabupaten pelalawan yang harus terus dikembangkan.
2. Narasumber kedua menjawab kurang minat akan seni pertunjukkan bebalam
3. Narasumber ketiga menjawab minat, karena sangat tertarik pada seni pertunjukkan bebalam dan sangat ingin menonton pertunjukkan tersebut sebagai bentuk apresiasi bahwa ia adalah generasi muda yang ingin belajar hal baru terutama sastra dan tradisi yang berasal dari kabupatennya sendiri yaitu Pelalawan.

Jawaban yang diberikan sangat jauh berbeda dan menunjukkan bahwa narasumber sangat tertarik untuk menonton dan merasa ingin mempelajari bebalam. Sehingga, bebalam bukan hanya sebagai seni pertunjukkan saja akan tetapi bisa menjadi sebuah ikonik yang menarik perhatian generasi muda. Meskipun ada narasumber yang tidak berminat pada seni pertunjukkan bebalam itu sendiri. Ada juga pertanyaan selanjutnya yaitu berhubungan dengan komunitas penggerak ataupun sebuah forum yang khusus mengajarkan seni pertunjukkan bebalam tersebut atau yang melestarikannya sebagai sarana edukasi terhadap generasi masa kini terkhusus di Pelalawan.

1. Narasumber pertama menjawab ada
2. Narasumber kedua menjawab ada
3. Narasumber ketiga menjawab tidak ada

Berdasarkan data wawancara dari narasumber tersebut, hampir sebagian menjawab ada komunitas yang menjadi penggerak dari seni pertunjukkan bebalam itu sendiri, sehingga bisa dipastikan bahwa jika ingin belajar bebalam maka sudah bisa belajar ke komunitas yang sudah menjadi sarana untuk mencari hal baru dalam belajar bebalam. Dari adanya komunitas yang tersedia,masuk pada pertanyaan terakhir yang menyatakan apakah jika ditawari belajar bebalam dan mengenal apa itu bebalam, narasumber bersediakah untuk melestarikan dan belajar bebalam tersebut.

1. Narasumber pertama menjawab sepertinya tidak minat untuk belajar bebalam
2. Narasumber kedua menjawab kurang minat untuk belajar bebalam
3. Narasumber ketiga menjawab mau untuk belajar bebalam

Sehingga dari hasil wawancara tersebut,terlihat hanya sebagian kecil yang mau belajar dan mengenal bebalam serta melestarikan. Padahal, jika generasi masa kini saja sudah tidak minat untuk mengenal tradisi tersebut,maka akan susah sekali bagi generasi masa depan untuk mencari sarana edukasi mengenai bebalam lagi.

Berdasarkan data-data hasil wawancara yang sudah dijabarkan satu persatu, maka dapat diketahui, bahwa bebalam sangat terancam keberadaanya sebagai salah satu seni pertunjukkan yang wajib dilestarikan dan dijaga oleh generasi muda. Generasi muda masa kini yang menyukai hal-hal yang instan dan tidak perlu susah untuk belajar menjadi hambatan bagi komunitas penggerak untuk menyalurkan edukasi kepada pemuda dan pemudi terkhusus yang ada di kabupaten Pelalawan. Sehingga agar hal tersebut tidak menimbulkan kegelisahan, dibutuhkan solusi yang ekstra dalam mengimplementasikan bebalam terhadap minat generasi muda agar seni pertunjukkan tersebut tetap bisa terlestarikan dengan baik dan terjaga keaslian dari daerahnya. Jika bukan generasi masa kini yang mempelajari,

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123
GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang
Volume 3, Nomor 1, Januari 2025
DOI: https://doi.org/10.55909/gj.v3i1.81

maka siapa lagi yang akan bergerak dan menjadi pelopor untuk masa yang akan datang. Tidak ada sebuah seni yang mampu hilang dari peradaban tanpa adanya penerus yang mampu melestarikannya. Implementasi belajar bebalam bukan hanya sekadar belajar dan mengetahui semata, akan tetapi harus mampu berdedikasi untuk daerah dan menjaga dengan baik seni serta tradisi tersebut.

Data yang diperoleh dari narasumber sudah sangat teruji dan langsung ditanyakan kepada generasi muda yang berasal dari daerah Kabupaten Pelalawan, sehingga penulis sangat memperhatikan kredibilitas dalam mengelola data dari hasil wawancara terhadap generasi muda untuk pandangannya pada seni pertunjukkan yang berasal dari daerah ia berasal dan tumbuh hingga sampai saat ini. Bebalam diharapkan bisa menjadi sebuah seni pertunjukkan yang membuat narasumber menjadi tau dan paham akan arti seni tersebut dan menggali lebih dalam apa yang tidak diketahuinya lagi.

2. Pengetahuan Tradisi Lisan Bebalam per Kelompok Sampel

Dari perspektif gender, ditemukan kesamaan pengetahuan tradisi lisan Bebalam. Total skor baku untuk kelompok lelaki 65,24 sedangkan untuk kelompok perenpuan 65,71 (Tabel-2).

Tabel-2
Pengetahuan Tradisi Lisan Bebalam bagi Generasi Muda Kabupaten Pelalawan per Kelompok Sampel

No.	Kelompok Lelaki				No.	Kelompok Perempuan				Total
	Kode	Skor	Persen	Kategori		Kode	Skor	Persen	Kategori	
1	110	7	15	46,67	1	205	8	15	53,33	
2	107	8	15	53,33	2	208	8	15	53,33	
3	105	8	15	53,33	3	213	8	15	53,33	
4	109	8	15	53,33	4	L04	9	15	60,00	
5	101	9	15	60,00	5	201	9	15	60,00	
6	113	9	15	60,00	6	206	9	15	60,00	
7	104	9	15	60,00	7	211	9	15	60,00	
8	106	9	15	60,00	8	209	9	15	60,00	
9	115	9	15	60,00	9	215	9	15	60,00	
10	114	9	15	60,00	10	212	9	15	60,00	
11	103	10	15	66,67	11	214	9	15	60,00	
12	108	10	15	66,67	12	202	10	15	66,67	
13	112	10	15	66,67	13	210	10	15	66,67	
14	102	11	15	73,33	14	207	11	15	73,33	
15	107	11	15	73,33	15	203	11	15	73,33	
	Jumlah	137				Jumlah	138			275
	Mean	9,79	15	65,24		Mean	9,86	15	65,71	9,82
	Persen									65,48

tradisi lisan, Bebalam, generasi muda, Kabupaten Pelalawan

https://gaung.dialeks.id/index.php/jp
p-ISSN : 2985-945X
e-ISSN : 2985-9123

SIMPULAN

Pertama, pengetahuan tradisi lisan Bebalam bagi generasi muda Kabupaten Pelalawan masih tergolong minim. Kedua, tidak terdapat perbedaan pengetahuan tradisi lisan Bebalam bagi generasi muda Kabupaten Pelalawan per kelompok sampel.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, I. (2018). *Konflik etno religius di Asia Tenggara*. Lkis Pelangi Aksara. https://www.researchgate.net/publication/328612393

Abdurrahman, Fitriyani, W., Brilian, H., Endy, M., & Mahendra, Y. (2023). Implementasi Budaya Komunikasi Pada Proses Belajar Mengajar Pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat Desa Kutambelin. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *10*(2), 33–42. https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/972/

Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, *2*(1), 1–6. https://doi.org/10.29303/prospek.v2i1.55

Bawazzir, M. S., Mahyudi, J., & Aswandikari, A. (2024). Nilai-Nilai Budaya Tradisi Lisan Dalam Pertunjukan Jiki Hadara Pada Pernikahan Masyarakat Bima: Kajian Antropologi Linguistik. *El-Tsaqafah/ : Jurnal Jurusan PBA*, *22*(2), 231–251. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i2.9325

Chalid, I. (2008). *Peradaban Melayu Sebagai Khasanah Peradaban Nusantara*. https://repository.unimal.ac.id/1476/1/Makalah Revitalisasi Melayu PDF.pdf

Erni. (2019). Tunjuk Ajar Melayu Dalam Bingkai Nyanyi Panjang Bujang Si Undang. *Jurnal Aufklarung*, *2*(2), 11–22. https://disdikpora.solokkab.go.id/asset/files/ERNI2.pdf

Erni, E., & Herwandi, H. (2018). Pendidikan Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Bujang Si Undang pada Masyarakat Suku Petalangan Provinsi Riau. *Geram*, *6*(1), 17–25. https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1258

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Firdaus, D. R. (2021). *Pentingnya Sejarah Bagi Generasi Muda*. https://osf.io/preprints/z8fgv/

Hidayat, T. (2020). Kajian Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Misalin. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *17*(22). https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/1808

Intani, R. (2019). Generasi Muda Dan Seni Tradisi (Studi Kasus di Kawasan Cisaranten Wetan, Bandung). *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, *4*(1), 55–73. https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/6846

Nabilah, R., Usyafiqoh, F. N., Jannah, K. H., Indriana, D., & Hidayat, W. (2024). Hubungan Filsafat dengan Pendidikan Islam. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *14*, 266–274. https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/353

Naibaho, S. L., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Remaja Generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, *7*(1). https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4841

Nainggolan, M. C., Naomi, N., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Menilik Budaya Maritim Dari Masyarakat Pesisir Sekitar Pulau Jawa Tahun 1920. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, *2*(1), 102–110. https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24261

Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR:*

Jurnal Ilmu Komunikasi, *6*(1), 13–21. https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645

R, S., & Lestari, A. (2019). Relevansi Nilai Budaya Jawa Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy dan Implikasinya dengan Pembelajaran Sastra. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(2). https://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/615

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia. https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book Metodologi Penelitian Syafrida.pdf

Samani, Muchlas, & Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya. https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=584

Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, *1*(1). https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/9

Solikhatun, N. (2016). *Respon Generasi Muda Jawa terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit (Studi Kasus di Desa Lemah Ireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang) Skripsi. Universitas Negeri Semarang*. http://lib.unnes.ac.id/27757/1/3401412056.pdf

Sumolang, M. (2013). Peranan Internet Terhadap Generasi Muda Di Desa Tounelet Kecamatan Langowan Barat. *Acta Diurna Komunikasi*, *2*(4). https://doi.org/2338-2724

Syahrial, & Herdayanti. (2019). Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian. *J. Online Int. Nas*, *7*(1).

Tulandi, E. V. (2021). Strategi Komunikasi Akun Instagram Ubah Stigma dalam Meningkatkan Kesadaran Mengenai Kesehatan Mental. *Jurnal Petik*, *7*(2), 136-143. https://doi.org/10.31980/jpetik.v7i2.1196